

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bedom Rumah Adat Masyarakat Lampung Barat

Dendi Ari Sulendra^{1*}, Husnul Mu'amalah², Saryati Purwanigara³

¹ Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

³ Universitas Halim Sanusi Bandung

 dendiari9@gmail.com*

Abstract

Article History

Received

March 24, 2023

Revised

April 5, 2023

Accepted

April 8, 2023

Indonesia is considered as a multi-ethnic country with cultural diversity because it has wide variety of tribes, cultures, religions and beliefs. Among the local wisdoms is the Bedom tradition carried out by Lampung Saibatin society. This tradition contains of various values, such as socio-cultural, religious, and Islamic educational value. This research was in form of descriptive analysis which is qualitative in nature. The research aimed at to explore and analyze the Islamic value contained in Bedom, a traditional house in Lampung Saibatin society. The data were collected through observation, in-depth interview, and documentation. The data analysis is conducted through data reduction, data display, verification and conclusion drawing. The study found that the Bedom tradition of moving traditional house in Lampung Saibatin society implied Islamic educational values, such as the value of monotheism (tauhid), shariah value, and moral value. These three values of Islamic education can strengthen the local wisdom of the Lampung people which are rich in religious values. In addition, the bediom tradition which is full of moral values can also strengthen social relations among multicultural societies. Thus, local wisdom that is full of religious values should continue to be preserved.

Keywords: *Islamic Education, Bedom Tradition, Lampung Society*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural terdiri dari diversitas etnis dan agama. Beragam tradisi budaya, maupun ritual keagamaan selalu identik dengan kehidupan suku bangsa yang ada di Indonesia. Tradisi ini terawat dengan baik dan berkelindan dengan aspek sosial-budaya maupun agama yang

dianut oleh masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, sebagian tradisi sosial-budaya tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang merupakan kawah candradimuka untuk menempa generasi bangsa memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni mengasah mental, spiritual, maupun keahlian-keahlian tertentu generasi muda. Di samping itu, tujuan utama dari pendidikan Islam yakni mencetak generasi islami yang berlandaskan akhlak mulia. Menurut Rohman dan Hairuddin, tujuan pendidikan Islam juga hendaknya berorientasi pada pemahaman terhadap nilai-nilai sosio-kultural.¹ Sehingga selain memiliki kecakapan spiritual, generasi muda juga memiliki kepekaan sosial serta memahami kultur budaya bangsa yang multikultural. Tujuan pendidikan Islam tersebut mengacu pada keragaman bangsa Indonesia yang memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial-budaya yang berkembang di masyarakat.² Dengan demikian, pendidikan Islam pada akhirnya menjadi sarana memperoleh keseimbangan dalam kehidupan di dunia dan akherat yang terwujud dalam bentuk insan paripurna.

Dalam mencetak generasi islami, berakhlak mulia, serta yang adaptif terhadap nilai-nilai sosial-budaya, diperlukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari tradisi sosial-budaya masyarakat.³ Dalam hal ini, al-Qur'an dan Hadis serta rujukan sumber agama lainnya tetap menjadi pijakan utama untuk memahami nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Di antara tradisi budaya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam adalah tradisi *bediom* (pindah rumah) dalam masyarakat Lampung Pesisir Saibatin. Masyarakat ini berada di jalur pesisir Provinsi Lampung, yakni di Kabupaten Lampung Barat. Tradisi *bediom* pindah rumah ini adalah proses

¹ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21-35, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

² Miftahur Rohman and Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31-56, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.

³ Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 327-45, <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>.

akhir yang dilakukan oleh keluarga orang Lampung Saibatin dalam menempati rumah baru. *Bedom* tidak hanya dilakukan oleh keluarga yang baru selesai membangun rumah, tetapi juga bisa dilakukan dalam rangka berpindah dari rumah lama ke rumah yang baru dibeli.⁴ Sebelum memulai tradisi *bediom*, masyarakat Lampung Pesisir Saibatin mengawali dengan tradisi *ngebabali*, yaitu berupa tradisi yang dilakukan sebelum mendirikan rumah. Selain itu, masyarakat Lampung Saibatin juga mengenal tradisi *cakak tulang bubung* yang bertujuan untuk mendoakan keselamatan rumah yang akan ditempati.

Keluarga yang akan melakukan prosesi ini tidak langsung menempati rumah yang baru dibeli atau yang telah selesai dibangun sebelum melakukan tradisi *bediom*. Tujuan dari dilakukannya tradisi ini yakni sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt akan selesainya proses pembangunan rumah. Selain itu, sebagai bentuk permohonan izin kepada Allah swt untuk menempati rumah baru dengan harapan akan mendapat keberkahan, keselamatan, kebahagiaan, serta dijauhkan dari segala macam bahaya.

Penelitian terkait tradisi sosial-budaya masyarakat Lampung telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sejumlah penelitian tersebut mengurai makna tradisi, baik dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, maupun nilai-nilai sosial kemasyarakatan. *Pertama*, penelitian Masitoh yang mengupas tradisi *piil pesenggiri* yang mengkaji bagaimana mendekatkan kembali nilai-nilai *piil pesenggiri* (kearifan lokal) sebagai dasar pendidikan harmoni pada masyarakat etnis Lampung.⁵ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sada dkk dengan topik nilai-nilai pendidikan Islam perspektif budaya *nemui nyimah* suku Lampung. Dalam kajiannya, budaya *nemui nyimah* selalu ada dalam setiap kegiatan, seperti *mulei menganai*, musyawarah, yasinan, ngambil gadis (*ngakuk majeu*), dan manjau *debingei* yang sarat akan nilai-nilai

⁴ T Dibyo Harsono, "Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat," *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 18, no. 1 (2017): 71-84.

⁵ Masitoh Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 64-81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

pendidikan Islam.⁶ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syahputra dkk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam *nemui nyimah* sarat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai moderasi dan toleransi, multikulturalisme, pluralisme, dan humanisme yang berdampak pada keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁷ Syahputra dalam penelitian lainnya mengurai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam budaya *nengah nyappur* masyarakat suku Lampung. Kajian ini menyimpulkan bahwa *nengah nyepur* dimaknai sebagai rasa kekeluargaan dan mudah bergaul dengan tidak membedakan latar belakang. Karakter ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah seharusnya terus dieksplorasi dan diperkenalkan kepada generasi muda.⁸

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat Lampung masih perlu digali dan dilengkapi dengan kajian-kajian lain. Secara spesifik, belum ditemukan hasil penelitian yang mengupas tradisi *bediom* masyarakat Lampung Pesisir Saibatin ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kajian yang berbeda di antara penelitian-penelitian yang ada, yakni menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bediom* rumah adat masyarakat Lampung Saibatin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.⁹ Pendekatan ini digunakan untuk menggali

⁶ Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, and Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311-23, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

⁷ Muhammad Candra Syahputra and Idrus Ruslan, "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59-74.

⁸ Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1-10, <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>.

⁹ Robert Mark Silverman and Kelly L Patterson, *Qualitative Research Methods for Community Development* (New York: Routledge, 2021), 9-14.

dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bediom* masyarakat Lampung Barat.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di kecamatan Belalau, kabupaten Lampung Barat. Selain menggunakan wawancara mendalam (*in-dept interview*) kepada narasumber utama yang terdiri dari para sesepuh adat dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut, peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan tradisi tersebut.¹¹ Keterlibatan ini guna mendapatkan gambaran yang valid mengenai tradisi *bediom* yang dilakukan masyarakat Lampung Barat. Hasil pengamatan dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) kemudian dianalisis melalui serangkaian tindakan *display*, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Sehingga pada akhirnya didapatkan hasil penelitian yang didialogkan dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *bediom* adalah upacara pindah rumah (*pindah lamban*) dengan menempati rumah yang baru. Rumah yang akan ditempati ini bisa dari rumah yang telah selesai dibangun atau rumah yang baru dibeli. Sehingga sang pemilik rumah sejatinya melakukan perpindahan ke rumah yang baru dimilikinya. Tradisi *bediom* merupakan salah satu tradisi suku Lampung yang masih dilestarikan sampai saat ini, meskipun tidak semua orang atau keluarga yang pindah rumah melaksanakan tradisi tersebut, namun masih banyak masyarakat yang melestarikan tradisi *bediom* tersebut.

Pada dasarnya semua suku bangsa di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing yang berusaha dirawat oleh pemiliknya. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Lampung sudah semestinya terus dirawat dan diperkenalkan ke masyarakat luas. Langkah ini dilakukan mengingat di

¹⁰ Shahid N Khan, "Qualitative Research Method-Phenomenology," *Asian Social Science* 10, no. 21 (2014): 298.

¹¹ Charles Stewart and William Cash, *Interviewing: Principles and Practices* (Boston: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2008), 36-40.

wilayah ini pada masa lalu pernah meletus konflik sosial.¹² Meletusnya konflik di masa lampau tersebut disinyalir akibat sekat-sekat primordialisme yang masih mengakar di kalangan masyarakat akar rumput.¹³

Tradisi *bediom* pada masyarakat Lampung Pesisir Saibatin bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuha Yang Maha Esa atas kemurahan-Nya memberikan risiko berupa rumah baru. Selain itu, tradisi ini bermaksud hendak mengabarkan kepada penduduk sekitar bahwa rumah tersebut telah ditempati oleh penghuni baru. Dengan saling mengenal ini akan tercipta relasi sosial yang harmoni di antara masyarakat sekitar. Bentuk rasa syukur yang dimanifestasikan ke dalam praktik kebudayaan jamak ditemui dalam suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Beragam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Indonesia pada umumnya bertujuan mencari ketentraman. Tradisi tersebut telah memperkuat eksistensi ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.¹⁴ Tradisi-tradisi yang pada mulanya dipersembahkan untuk alam, berkat sumbangsih penyebar ajaran Islam pada waktu itu diubah menjadi sarana ibadah mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁵

Pelaksanaan Tradisi *Bediom* Rumat Adat

Implementasi tradisi *bediom* ini dilakukan melalui beberapa tahap pelaksanaan: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan segala peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *bediom*. Perlengkapan yang dibutuhkan dipersiapkan oleh pemilik rumah, seperti alat musik, lampu, alat tidur, al-Qur'an, hingga sajadah. Aneka peralatan ini memberikan tanda bahwa rumah baru akan ditempati oleh

¹² Novri Susan and Oki Hajiansyah Wahab, "The Causes of Protracted Land Conflict in Indonesia's Democracy: The Case of Land Conflict in Register 45, Mesuji Lampung Province, Indonesia," *Int. J. Sustain. Future Hum. Secur* 2 (2014): 39–45.

¹³ Eva Achjani Zulfa, "Bali Nuraga-Lampung: Identity Conflict Behind the Policy," *Indonesian J. Int'l L.* 11 (2013): 261.

¹⁴ Hassan Nugroho, "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 24–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>.

¹⁵ Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization," *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26, <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.

pemilik yang baru. Selain peralatan-peralatan tersebut, pemilik rumah tentunya mempersiapkan aneka makanan, seperti nasi dalam periuk yang di aduk-aduk, ketan kuning/sekunyit, tintin (kelapa parut campur gula), ayam panggang, beras kuning dan air putih.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini diawali dengan keberangkatan keluarga dari rumah lama ke rumah baru. Kepala keluarga yang akan pindah berpamitan kepada keluarga yang ditinggalkan dengan meminta restu dan doa agar rumah baru yang akan ditempati menjadi tempat yang nyaman, tentran, serta dijauhkan dari segala macam bahaya. Proses keberangkatan ini dilakukan dengan menyalakan lampu untuk dibawa ke rumah yang akan ditempati. Pemilik rumah beserta keluarganya berangkat menuju rumah baru dengan membawa peralatan yang sudah dipersiapkan secara simbolis.

Setelah sampai rumah baru dilakukan prosesi mengelilingi rumah sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh tokoh agama maupun adat yang memahami tradisi tersebut. Prosesi ini dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah disertai permintaan keselamatan rumah yang akan ditempati. Prosesi ini dilakukan dengan menaburkan beras kuning dan menyiramkan air pada setiap sudut rumah. Setelah sampai di depan rumah, dikumandangkan azan tepat pada saat masuk waktu salat subuh. Setelah itu, sang pemilik rumah membuka pintu seraya mengucapkan *assalāmu'alaikun warahmatullāhi wabarakātuh* dan dijawab oleh para hadirin.

Selanjutnya, pemilik rumah atau yang mewakili mengucapkan "*natabik sikam khupok pun haguk kuti khupok sai wat mekhadik di lamban jo sikam khupok kilu mahap kebenokhan lamban sinji sikam khupok sekeluarga sai haga nungguni jak tano sampai nantini khakhapan sikam khupok kilu mahap kuti khupok sai halus nyipok khang sai bakhiah sai lebih patut jak lamban inji, kham unyin makhluk allah dang haga segangguan. Mulai anjak malam sinji sikam khupok ngehakhap kuti khupok sai halus unyinni kisikh jak lamban inji nyipok khang bakhiah. Keluarga sikam haga nungguni minok dilamban sinji mulai bingi sinji. Kilu mahap antak sino tangguh khik khakhapan*

sikam khupok pehaguk kuti khupok sai halus sai mak kuliak sikam haguk allah sikam kilu ampun". Kalimat tersebut memiliki arti: permisi kami minta izin kepada semua yang berada di dekat dengan rumah ini dan kami minta maaf, karena rumah ini akan kami tempati dari sekarang sampai nanti. Kami meminta maaf dengan hormat sekitarnya ada makhluk yang telah menempati sebelumnya dan kami berharap anda berkenan mencari tempat lain yang lebih tepat dari rumah ini. Kita semua makhluk Allah jangan saling mengganggu. Mulai dari malam ini kami mengharapkan jika ada makhluk yang menempati rumah ini agar mencari tempat yang lain. Sebab kami sekeluarga akan menempati, menginap di rumah ini mulai dari malam ini. Kami minta maaf kepada anda semua dan kepada Allah kami memohon ampun.

Selama persiapan melaksanakan salat subuh, pemilik rumah membaca al-Qur'an dan kemudian setelahnya dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca doa dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah doa-doa selesai dikumandangkan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memindahkan perabotan pada pagi harinya dengan dibantu para tetangga dan sanak famili. Proses pemindahan barang-barang dari rumah lama ke rumah baru disebut *bualihan/malih*. Pada siang harinya sanak famili beserta masyarakat sekitar membantu pemilik rumah guna mempersiapkan hajat dan doa bersama yang akan dilakukan pada malam harinya. Doa bersama dilakukan pada pukul 19.00 WIB dengan mengundang seluruh warga kampung .

Acara *bediom* diakhiri dengan kegiatan penutup, yakni para ibu-ibu membersihkan seluruh peralatan yang digunakan dalam acara, sedangkan para bapak-bapak mengadakan *bedikih*, sedangkan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut melakukan kegiatan *bedikikh*. Acara ini berlangsung sampai pukul 04.00 WIB. Dengan berakhirnya acara *bedikikh* dan nyampai maka selesai juga acara tradisi *bediom*.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bediom*.

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi *bediom* sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi budaya ini dilakukan bukan hanya tradisi kebudayaan semata, tetapi penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Analisis peneliti terhadap temuan di lapangan mendapati sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bediom* masyarakat Lampung Pesisir Saibatin. Nilai-nilai tersebut yakni nilai tauhid, nilai syariah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai tauhid dalam tradisi *bediom* tampak dalam ritual doa yang dirapalkan oleh masyarakat. Dalam implementasinya, tradisi *bediom* tersusun dari serangkaian doa bersama yang bertujuan meminta keselamatan penghuni rumah agar dijauhkan dari bahaya serta senantiasa dalam keadaan sehat, selamat, nyaman, serta rumah tersebut menjadi tempat bernaung dan dapat dipergunakan untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Serangkaian ritual doa tersebut merupakan wahana yang tepat guna memperkenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Nilai-nilai pendidikan ini sudah semestinya diperkenalkan kepada mereka sejak dini. Tradisi *bediom* yang sarat nilai-nilai pendidikan tauhid ini dapat membantu orang tua dalam memperkenalkan pendidikan tauhid yang mencakup pengenalan nilai-nilai tauhid, keteladanan dan pembiasaan, serta nasihat-nasihat kebaikan.¹⁶ Pada dasarnya pengenalan nilai-nilai pendidikan tauhid ini memiliki urgensi dan harus diperkenalkan kepada anak sejak dini.¹⁷

Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi *bediom* ini terlihat dari doa-doa dan bacaan ayat suci al-Qur'an yang dirapalkan. Pemilik rumah menyadari agar rumah yang akan ditempati membawa keberkahan, keselamatan, dan dijauhkan dari segala bencana adalah hanya dengan

¹⁶ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 1–21.

¹⁷ Muhtadi Muhtadi, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 374–98, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i2.4282>.

memohon pertolongan kepada Allah swt semata melalui serangkaian doa-doa yang dipanjatkan. Ritual ini pada akhirnya dapat menjadi teladan pendidikan tauhid yang baik bagi generasi muda yang turut menyaksikan kegiatan ritual *bediom* tersebut. Selain itu, ritual yang dilengkapi dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an juga menjadi contoh yang baik kepada mereka bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an.

Pendidikan tauhid adalah pondasi kehidupan umat Islam yang harus dijaga dan ditingkatkan. Tauhid atau keimanan mencakup tiga komponen, yakni keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Keimanan juga harus termanifestasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah swt, baik ibadah yang bersifat vertikal (*hablum minallāh*) maupun ibadah horizontal kepada sesama manusia (*hablum minannās*).¹⁸ Kedua jenis ibadah ini terlihat dalam ritual tradisi *bediom*, yakni selain merapalkan doa-doa dan bacaan al-Qur'an, dalam ritual ini juga terdapat ibadah sosial dengan berbagi risiko berupa hidangan makanan dan minuman kepada keluarga dan masyarakat.

2. Nilai Syari'ah

Dalam tradisi *bediom* masyarakat Lampung Pesisir Saibatin juga terkandung nilai-nilai syariah, yakni ibadah dalam bentuk sedekah. Tradisi yang dilaksanakan secara sederhana maupun secara mewah apabila pemilik rumah mampu, merupakan tradisi hajatan dengan berbagi makanan, minuman, serta aneka makanan kepada masyarakat sekitar. Keluarga yang melaksanakan tradisi *bediom* tersebut menyiapkan hidangan berupa minuman dan makanan yang diperuntukkan bagi siapapun yang hadir di acara tersebut. Berbagi kepada sesama dalam bentuk tradisi budaya lazim ditemukan dalam ritual-ritual yang diselenggarakan oleh suku-suku di Indonesia.¹⁹ Selain berbagi juga

¹⁸ Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51, <https://doi.org/0.47945/al-riwayah.v14i1.590>.

¹⁹ Yusuf Hanafi Pasaribu and Dewi Robiyanti, "Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnyanya Kebersamaan," *J-LAS*

terselip nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Hal ini tampak pada tradisi *bediom* dimana seluruh tetangga terlibat dalam acara hajatan, mulai dari kaum laki-laki maupun perempuan, baik yang muda maupun yang sudah lanjut usia.

Gotong royong sebagai simbol kebersamaan adalah ciri khas bangsa Indonesia. Gotong royong yang dibalut dengan nilai-nilai agama adalah kearifan lokal yang mulai terkikis dimakan zaman.²⁰ Entitas sosial ini tentunya semakin menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama yang akomodatif terhadap nilai-nilai budaya. Islam memandang budaya etnis suku bangsa sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an.²¹ Apabila terdapat hal yang tidak sejalan dengan al-Qur'an, Islam sejatinya dapat mengubah substansinya tanpa mengubah bentuk tradisinya. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Walisongo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *bediom* dapat dilihat dari bentuk silaturahmi yang terjalin di antara warga. Pada saat pelaksanaan tradisi *bediom* baik itu saudara, tetangga maupun masyarakat akan berkumpul ikut serta dalam tradisi *bediom* di mana pada saat pelaksanaan tradisi *bediom* baik itu saudara, tetangga, maupun masyarakat akan berkumpul ikut serta dalam tradisi *bediom*. Hal ini menjadi wahana silaturahmi di antara masyarakat dengan saling tanya kabar maupun sebatas berbincang-bincang ringan.

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *bediom* terlihat dari wujud syukur atas rumah baru yang dimiliki. Wujud syukur yang dimanifestasikan dengan berbagi kepada sesama merupakan cerminan *hablum minallāh* maupun *hablun minannās*. Hubungan vertikal dan horizontal ini secara bersama-sama

(*Journal Liaison Academia and Society*) 2, no. 3 (2022): 18–33, <https://doi.org/10.58939/j-las.v2i3.332>.

²⁰ Kukuh Setyo Pambudi and Dwi Sri Utami, "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 12–17, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.

²¹ Idris Mahmudi, "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 138–47, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i2.1897>.

diwujudkan dalam prosesi acara *bediom* rumah adat masyarakat Lampung Pesisir Saibatin. Selain itu, prosesi *bediom* dapat menjadi wahana guna memperkenalkan identitas suku Lampung yang ramah dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Maka dari itu, diharapkan di antara masyarakat yang multikultur dapat saling memahami satu sama lain, sehingga sekat-sekat primordialisme bisa dijauhkan dari setiap individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa tradisi *bediom* masyarakat suku Lampung Pesisir Saibatin sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi yang dilaksanakan dengan melibatkan banyak masyarakat ini setidaknya mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai syariah dengan berbagi kepada sesama, serta nilai-nilai pendidikan akhlak, baik kepada sesama maupun kepada Allah swt sebagai bentuk rasa syukur atas terwujudnya memiliki rumah baru. Sudah semestinya tradisi leluhur ini dirawat dengan baik dengan diperkenalkan kepada generasi muda yang kerap abai terhadap warisan leluhur nenek moyangnya. Pada akhirnya penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai nilai-nilai sosial-budaya terhadap dampak perubahan sosial masyarakat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, T Diby. "Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 18, no. 1 (2017): 71–84.
- Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.
- Khan, Shahid N. "Qualitative Research Method-Phenomenology." *Asian Social Science* 10, no. 21 (2014): 298.
- Kholiq, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang." *At-Taqaddum* 7, no. 2 (2017): 327–45. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 138–47. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i2.1897>.
- Masitoh, Masitoh. "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung." *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 64–81. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.
- Muhtadi, Muhtadi. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 374–98. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i2.4282>.
- Nugroho, Hassan. "Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 24–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>.
- Pambudi, Kukuh Setyo, and Dwi Sri Utami. "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 12–17. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.
- Pasaribu, Yusuf Hanafi, and Dewi Robiyanti. "Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahny Kebersamaan." *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)* 2, no. 3 (2022): 18–33. <https://doi.org/10.58939/j-las.v2i3.332>.

- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.
- Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos, and Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311–23. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.
- Setiawan, Agus. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017).
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51. <https://doi.org/0.47945/al-riwayah.v14i1.590>.
- Silverman, Robert Mark, and Kelly L Patterson. *Qualitative Research Methods for Community Development*. New York: Routledge, 2021.
- Stewart, Charles, and William Cash. *Interviewing: Principles and Practices*. Boston: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2008.
- Susan, Novri, and Oki Hajiansyah Wahab. "The Causes of Protracted Land Conflict in Indonesia's Democracy: The Case of Land Conflict in Register 45, Mesuji Lampung Province, Indonesia." *Int. J. Sustain. Future Hum. Secur* 2 (2014): 39–45.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>.
- Syahputra, Muhammad Candra, and Idrus Ruslan. "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59–74.
- Zulfa, Eva Achjani. "Bali Nuraga-Lampung: Identity Conflict Behind the Policy." *Indonesian J. Int'l L.* 11 (2013): 261.